

SPIRITUALITAS BISNIS

Oleh Nurcholish Madjid

Bagi banyak orang mungkin membicarakan korelasi nilai keruhanian dengan bisnis sering dianggap berlebihan. Walaupun, setiap nilai keruhanian sudah tentu mempunyai korelasi — khususnya berbentuk pengaruh penguatan dan peneguhan — dengan semua bidang kegiatan dalam kehidupan, termasuk bidang bisnis. Karena itu tulisan ini bertujuan tidak lebih daripada percobaan membuat hal yang sudah jelas itu menjadi lebih jelas, dengan memilih tema-tema keruhanian yang diperkirakan paling erat terkait dengan persoalan bisnis.

Dalam kajian ilmiah modern, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial yang bersangkutan dengan agama (sosiologi agama), kita ketahui adanya tesis Max Weber tentang “Etika Protestan” yang mengatakan bahwa kemajuan ekonomii Eropa Barat adalah berkat ajaran asketisme (zuhud) dalam ajaran Calvin.

Pangkalnya adalah doktrin bahwa bahagia dan sengsara sudah ditentukan Tuhan, dan bahwa kebahagiaan bukanlah karena amal perbuatan seseorang melainkan karena kemurahan (*grace*) Tuhan semata. Tanda adanya kemurahan Tuhan bagi seseorang ialah kesuksesannya dalam hidup dunia ini.

Kaum Calvinis menerima panggilan Ilahi (*call*) untuk bekerja keras namun tetap berhemat terhadap harta yang berhasil dikumpulkan, karena hidup mewah bukanlah tujuan. Ajaran kerja keras dan asketisme ini, menurut Weber, mengakibatkan terjadinya akumulasi modal, menuju kapitalisme. Itu semua mendorong rasionalitas yang

dikombinasikan dengan aktivisme, pangkal peradaban modern sekarang, yang kata Weber unik hanya di Barat.

Kritik terhadap tesis Weber ada pada berbagai tingkat. Yang terpenting, kritik itu ditujukan kepada klaim terlalu jauh bahwa unsur-unsur positif bagi kemajuan hanya ada dalam masyarakat Protestan Eropa Barat. Weber mempelajari berbagai agama penting dan besar secara tuntas (kecuali tentang Islam yang sangat minimal), hanya untuk menyimpulkan bahwa semua agama selain Protestantisme, khususnya Calvinisme, tidak cocok bagi modernitas.

Tetapi bukti-bukti empirik sekarang dengan jelas menunjukkan hal yang sebaliknya. Tidak saja masyarakat Kristen non-Protestan, seperti Prancis dan Italia yang Katolik, terbukti berkembang menjadi negara yang sangat maju. Bahkan sebuah negara non-Kristen pun, yaitu Jepang yang Shintois-Budhis, berhasil mencapai tingkat kemajuan yang dalam bidang-bidang tertentu melebihi Eropa Barat dan Amerika. Pemimpin rasialisme Nazi Jerman, Adolf Hitler, mengakui kemajuan Jepang, sekutu Jerman, namun menilainya sebagai imitasi. Kemajuan Jepang, menurut Hitler, hanyalah berkat tiruannya kepada peradaban Arya dari Eropa, sehingga seandainya Eropa dan Amerika runtuh maka, kata Hitler, dapat dipastikan Jepang akan ikut runtuh.¹

Pengandaian Hitler masih dapat ditunggu bukti kebenarannya, namun perkembangan saat ini menunjukkan bahwa sebenarnya Jepang maju oleh dorongan dinamis pola budaya dan sistem etikanya sendiri yang berakar dalam agama Tokugawa, sebagaimana dibahas oleh Robert Bellah. Kemudian kemajuan Jepang sekarang dengan cepat sedang disusul oleh bangsa-bangsa Asia Timur lainnya, yang dulu — sebelum krisis yang melanda bangsa-bangsa Asia — dikenal sebagai NIC's (*Newly Industrializing Countries*) dan juga sering disebut Little Dragons (Naga-naga kecil) karena dasar

¹ Adolf Hitler, *Mein Kampf* (New Delhi: A.B.C. Publishing House, 1968), h. 244.

kemajuannya dianggap berada dalam etika Konfusianisme (ular naga adalah binatang mitologi kepercayaan Cina itu). Kemudian disusul oleh berbagai kajian tentang masyarakat-masyarakat lain yang memiliki sistem etika seperti digambarkan Weber dan membawa kepada kemajuan ekonomi seperti komunitas Jainisme dan kaum Farsi di India, kaum Bazari di Iran, kaum Ismaili di Eropa Timur, dan bahkan kaum Santeri di Jawa. (Yaitu oleh Clifford Geertz, *Peddlers and Princes* [Chicago: The University of Chicago Press, 1963]).

Semuanya menyimpulkan bahwa kemajuan modern seperti di Eropa Barat dapat diwujudkan oleh masyarakat-masyarakat lain di seluruh dunia, berdasarkan pandangan-pandangan etis yang ada dalam agama atau budaya mereka masing-masing.

Sebuah contoh kritik yang prinsipil terhadap tesis Weber ialah seperti yang dilakukan oleh Marshall Hodgson, seorang sarjana besar kajian budaya Islam dari Universitas Chicago. Dalam bukunya, *The Venture of Islam*, ia menjelaskan salah satu tujuan karyanya itu, yang sekaligus merupakan kritik terhadap Max Weber berkaitan dengan hubungan nilai-nilai Islam dan bisnis.

Apa yang dikemukakan Hodgson pantas kita renungkan sejalan dengan kenyataan bahwa Islam menjadi kepercayaan pribadi karena ia merupakan agama golongan terbesar masyarakat Indonesia — hal-hal yang diperkirakan paling menopang pengembangan pola bisnis pasca krisis moneter.

Sebagai negara kawasan Pasifik Barat, Indonesia beruntung menjadi bagian dari masyarakat dengan laju kemajuan ekonomi yang diperkirakan akan berkembang di masa-masa mendatang. Tetapi secara relatif, dibanding dengan tetangga-tetangga dekatnya, Indonesia adalah yang paling terkebelakang, berlipat ganda lebih terkebelakang daripada Thailand dan Malaysia, apalagi Singapura. Karena itu tantangan bangsa Indonesia ialah bagaimana mengejar ketertinggalannya itu, yang agaknya tidak akan dapat dilakukan kecuali jika berhasil menggali *inner dynamics* sistem etika yang berakar dalam pola keyakinan yang dominan. Semata-mata berdasar-

kan kenyataan historis, sosiologis, dan demografis, kaum Muslim adalah yang paling depan menghadapi tantangan itu.

Berikut ini sebuah percobaan untuk mendapatkan nilai-nilai etis keagamaan yang dapat mendukung proses tumbuhnya bisnis dan kesuksesannya.

Dari sudut agama, pangkal kesuksesan dalam semua bidang kegiatan ialah *ihsān*. Nilai keruhanian ini melandasi kesungguhan dan dedikasi, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang sebaik-baiknya.

Ini bukanlah anjuran untuk perfeksionisme, melainkan optimalisme. Perfeksionisme tidak dianjurkan, karena tingkat kesempurnaan tidaklah mungkin dicapai manusia. Kesempurnaan adalah kemutlakan, dan kemutlakan adalah ketunggalan atau keesaan. Semua itu hanya ada pada Allah, Tuhan Maha Pencipta, Mahaesa dan Mahakuasa. Ini berbeda dengan optimalisme, yaitu suatu semangat untuk melakukan kegiatan dengan maksud mencapai tujuan dan hasil yang sebaik mungkin. Dan ungkapan “sebaik mungkin” mengacu kepada pengertian keadaan baik yang setinggi-tingginya, yang dimungkinkan oleh kemampuan manusia. Jadi batas kemampuan manusia adalah batas tingkat kebaikan yang diusahakannya itu.

Untuk mencapai nilai optimal, agama memberi petunjuk agar kita tanamkan dalam diri kita etos *ihsān*, yang secara harfiah berarti bekerja sebaik-baiknya. Dalam bidang keruhanian murni, Nabi *saw* memberi petunjuk, “*ihsān* ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat Tuhan itu”. (Hadis: Rasulullah *saw* ditanya tentang *ihsān*, lalu beliau jawab),

“Yaitu hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka (ketahuilah) Dia itu melihat engkau,” (HR Bukhari, Muslim, Nasa’i, Ibn Majah, dan Ahmad).

Jadi beribadat dengan *ihsān* ialah beribadat yang diliputi usaha mengoptimalkan hasil dan efek ibadat itu, yaitu sedalam-dalamnya

menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup, seolah-olah melihat Tuhan itu. Sedangkan dalam bidang yang lebih teknis duniawi, petunjuk Nabi *saw* ialah, Allah mewajibkan kita berbuat sebaik-baiknya dalam segala hal, sehingga jika kita harus menyembelih binatang pun hendaknya kita asah pisau setajam-tajamnya agar binatang itu tidak menderita. Sebuah hadis yang amat terkenal,

“Sesungguhnya Allah mengharuskan berbuat sebaik-baiknya atas segala sesuatu. Maka jika membunuh, hendaknya kamu membunuh dengan sebaik-baiknya, dan jika kamu menyembelih binatang, maka lakukan dengan sebaik-baiknya dan hendaknya salah seorang dari antara kamu mengasah tajam pisaunya dan mengusahkan agar binatang sembelihannya itu tidak menderita.” (HR Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad, Darimi).

Ini adalah isyarat agar kita selalu berusaha berbuat baik secara optimal.

Pada tingkat keruhanian yang lebih tinggi, *ihsān* adalah suatu bentuk perbuatan “meniru” pekerti atau akhlak Tuhan. Sebuah hadis yang populer di kalangan kaum Sufi menyebutkan adanya sabda Nabi agar kita meniru pekerti Tuhan. Salah satu pekerti Tuhan yang harus ditiru itu ialah “berbuat sebaik-baiknya” atau *ihsān*, sebagaimana difirmankan dalam al-Qur’an,

“Dia yang membuat sebaik-baiknya (ahsana) segala sesuatu yang diciptakan-Nya,” (Q. 32:7).

Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa Allah mencipta dengan *itqān* (membuat sesuatu teliti dan teratur),

“Itulah ciptaan Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan teliti dan teratur (atqana),” (Q 27:88). [4]